

WUJUD KEBUDAYAAN DALAM PROSESI *BARODAK* RITUAL ADAT PERNIKAHAN SUMBAWA

Novi Widya Utami

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Mataram

Email: Novy.utami@gmail.com

Abstract: Being Culture in Traditional Marriage Ritual Procession Barodak Sumbawa. This study aimed to describe the cultural community through the procession barodak Sumbawa Sumbawa marriage customs. The method used in this research is descriptive method with qualitative research. The data analysis stage to the stage of transcription, classification, data analysis, and conclusions. To find a form of culture as a complex of ideas, ideas, values, norms, rules and so on; culture form as a complex pattern of activity and action of man in society; and culture form as objects of human work. Based on data analysis, it can be concluded that, found the culture as a complex of ideas, ideas, values, norms, rules and so on; culture form as a complex pattern of activity and action of man in society; and culture form as objects of human work. The third manifestation of this, states of matter and form of activity is the most concrete form to be observed so that the system Sumbawa culture in society can be understood because the reflected predominantly in the form of a second.

Abstrak: Wujud Kebudayaan dalam Prosesi *Barodak* Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Sumbawa melalui prosesi *barodak* adat pernikahan Sumbawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Tahapan analisis data dilakukan dengan tahap transkripsi, klasifikasi, analisis data, dan simpulan. Untuk menemukan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa, ditemukan kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari ketiga wujud ini, wujud benda dan wujud aktivitas merupakan wujud yang paling konkret untuk diamati sehingga sistem budaya dalam masyarakat Sumbawa dapat dipahami sebab tercermin secara dominan dalam kedua wujud tersebut.

Kata Kunci: Wujud Kebudayaan, Barodak, dan Bahasa Sumbawa (BS).

Bahasa merupakan jantung peradaban yang tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaanya amat penting. Sebuah peradaban dikatakan hidup jika adanya komunikasi antara satu dengan yang lain dan komunikasi itu tentunya menggunakan bahasa. Pentingnya bahasa bahkan diakui oleh bangsa Indonesia, terbukti dengan perjuangan bangsa Indonesia menetapkan dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang tercantum dalam Sumpah Pemuda 28

Oktober 1928, hal ini didasari cita-cita untuk memperoleh salah satu ciri khas dari identitas nasional serta kesadaran penuh bangsa Indonesia membutuhkan lambang persatuan yang dapat dengan mudah menyatukan berbagai golongan etnis di seluruh Indonesia (lihat Tim Pusat Bahasa, 2007: 1).

Saat ini diketahui begitu banyak bahasa daerah bermunculan dan tersebar di seluruh wilayah NKRI. Bahasa daerah yang ada di

Indonesia tumbuh dan berkembang seiring waktu dan mau tidak mau ikut pula bersaing ketat, baik itu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan RI maupun dengan bahasa asing, mungkin ini juga yang menjadi salah satu alasan pemerintah RI sehingga sampai mengukuhkan bahasa daerah ini dalam pasal 32 ayat 2 UUD 1945 yang menegaskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia terutama yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi masih dipelihara oleh masyarakat pemakainya, bahasa daerah juga tidak hanya memiliki posisi sebagai kekayaan budaya namun, lebih daripada itu bahasa daerah memiliki peran yang amat penting sebagai identitas suatu etnik, sarana komunikasi masyarakat, pendukung bahasa Indonesia, serta kerap kali menjadi sarana perantara politik serta dalam pemerintahan tingkat daerah.

Dalam masyarakat, bahasa sering dijadikan alat yang melahirkan budaya. Dikatakan demikian karena bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan sejarah sehingga sampai saat ini pun masih dapat disaksikan dan didengar seperti: dalam peribahasa, cerita rakyat, lagu, pantun, serta berbentuk lelucon-lelucon jenaka yang masih bisa dinikmati hingga saat ini. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 11) merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Artinya, bahwa segala sesuatu yang biasa dilakukan manusia dan murni terlahir dari pemikiran manusia disebut kebudayaan. Kebudayaan yang sudah ada dan berkembang merupakan perwujudan dari pikiran manusia yang diaplikasikan berupa sistem tanda atau simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut memiliki hubungan antara tanda dan petanda atau yang sering disebut oleh *Ferdinand de Saussure* dengan *signifie* dan *signifiant*, sehingga membentuk sebuah makna. Simbol-simbol inilah yang akan dikaji dengan dibarengi bahasa yang bermakna budaya.

Di pulau Sumbawa khususnya terdapat berbagai macam simbol adat dalam upacara pernikahan baik simbol berupa benda, mantra, maupun tingkah laku yang masing-masing memiliki makna yang bernilai budaya di dalamnya serta secara tidak langsung dapat mencerminkan pola pikir masyarakat tersebut pada umumnya. Budaya-budaya yang sudah ada

tidak sedikit yang bergeser bahkan mulai dilupakan oleh masyarakat Sumbawa, terlebih lagi sebagian masyarakat yang menjalannya mungkin tidak banyak yang mengetahui secara langsung makna apa yang ada di balik simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut sehingga hanya menjalani tanpa tahu filosofi apa yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah budaya yang terkandung dalam prosesi adat *pangantan* (pernikahan), khususnya dalam prosesi *barodak* terdapat wujud kebudayaan yang rasanya sayang jika masyarakatnya saja tidak mengetahui wujud kebudayaannya sendiri. Dalam *barodak* ini tentunya terdapat juga wujud kebudayaan yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (2009: 150) bahwa ada tiga bentuk wujud kebudayaan yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan sekaligus merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri. Karena itulah melalui bahasa dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Artinya, bahwa melalui deskripsi terminologi yang digunakan dalam prosesi budaya *barodak* akan diketahui sistem nilai budaya yang tercermin dalam masyarakatnya.

Perlu untuk dipertegas kembali khususnya bagi para pribumi asli yang menjalannya, bahwa setiap simbol baik verbal maupun nonverbal ini memiliki makna tersirat yang menggambarkan budaya setempat. Unsur budaya tersebut yang harus dilestarikan sehingga itulah mengapa penting untuk menjaga dan menghidupkan kembali budaya yang hampir mati dengan mengkaji unsur serta kandungan filosofi budaya tersebut lebih mendalam sehingga budaya yang sudah terurai dan menjadi ciri jati diri dipertahankan dan tetap menjadi kekayaan khazanah budaya lokal milik bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertitik tolak pada kemererosotan pengetahuan minat generasi muda Sumbawa khususnya akan antusiasme mengenal budaya-budaya lokal khususnya mengenai adat pernikahan. Secara sepintas ritual-ritual adat yang ada, memang masih terpelihara dan berkembang di kalangan masyarakat Sumbawa namun, tidak sedikit yang hanya menjalani tanpa

mengetahui makna dan tujuan apa yang terkandung di dalam setiap prosesi yang dijalani. Terlebih lagi pengetahuan akan pelaksanaan dan leksikon-leksikon sebagai penciri aspek budaya baik aktivitas maupun benda hasil karya yang menjadi bagian dari prosesi adat tersebut tidak banyak yang mengetahuinya.

Melihat kondisi bahasa daerah khususnya daerah Sumbawa yang seiring waktu luntur bahkan beberapa leksikon benar-benar lenyap, maka dipandang perlu untuk mengupayakan pelestarian dan pemeliharaanya. Pelestarian dan pemeliharaanya bisa dilakukan dengan tetap mempertahankan penggunaan serta mendokumentasikan dalam bentuk buku atau kamus khusus bahasa daerah.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Moleong, 2010:6).

Data-data yang dipaparkan dalam penelitian ini berupa leksikon berwujud benda, aktivitas, dan ide, gagasan, ataupun pola pikir yang tercermin dalam budaya *barodak* dalam masyarakat Sumbawa. Sumber data diperoleh dari masyarakat asli Sumbawa yang dijadikan informan, studi pustaka, dan studi dokumenter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teknik wawancara, yaitu dengan mewawancara informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait prosesi *barodak*, selain itu teknik pancing juga sangat penting untuk dilakukan mengingat data-data yang diberikan informan mungkin belum cukup, sehingga perlu ada pancingan-pancingan agar informan berbicara atau memberikan informasi data lebih banyak dan tajam. Setelah itu, metode terakhir yang digunakan adalah studi dokumenter, dengan menelusuri dokumen-dokumen berupa kamus-kamus daerah, video-video prosesi *barodak*, maupun dokumen lainnya.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu metode padan intralingual, metode ini merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan

unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda, Mahsun (2007: 118). Pertama-tama dimulai dengan mengumpulkan segala macam informasi yang sudah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, pengamatan, catatan lapangan, rekaman video ataupun suara, serta dokumen resmi. Setelah itu data yang telah diperoleh diverifikasi kembali kesesuaian dan keabsahannya.

Data-data yang telah di verifikasi tersebut barulah diklasifikasikan menjadi tiga wujud dalam kebudayaan berdasarkan gejala kebudayaannya apakah termasuk (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (b) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, atau (c) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosesi *Barodak*

Dalam prosesi *barodak*, *inaq odak* berperan sangat penting sebagai pemangku adat, bertanggung jawab dalam pelaksanaan serta menyiapkan semua alat dan bahan acara *barodak* dari awal dibuka hingga ditutup. Selain menyiapkan semua tetek bengek, perlu diperhatikan pula ada berapa *baing odak* yang terdiri dari kaum ibu-ibu yang akan *barodak* atau meluluri kedua calon mempelai. *Baing odak* ini jumlahnya bisa tujuh, sembilan, atau sebelas orang berdasarkan kesepakatan *inaq odak* dan keluarga mempelai. Sebelum mulai, *sisin kawin* diletakkan di balik lidah masing-masing calon mempelai, *inaq odak* mulai menyalakan *lilin*, *api ramben*, dan *dila malam*. Prosesi *barodak* akan segera dimulai jika semua persiapan dirasa cukup oleh *inaq odak*.

Pembukaan prosesi *barodak* ditandai dengan alunan musik *gong genang* yang dibawakan oleh *grup rateb rebana*. Seiring berjalannya musik *gong genang*, disaat bersamaan mulailah *inaq odak* mempersilakan *pemandu odaq* masuk ke dalam *cindroang* untuk mengawali atau membuka *barodak*. *Pemandu odak*

mengawali dengan mengitari kepala *pangantan salaki* dengan *sisir*, *silet*, dan *kesena* sebanyak tiga putaran dimulai dari arah kanan. Setelah itu, *Pemandu odak* akan *badaet* yaitu menguris alis dan rambut dengan *silet*, kemudian menyisirnya dengan *sisir* barulah kemudian mulai meluluri *pangantan salaki* dengan *barodak* bagian *rua* ‘wajah’ terlebih dahulu. *Barodak rua* ‘wajah’ dimulai dari bawah menuju ke atas sebanyak tiga kali. Beranjak dari mengusap wajah, diteruskan dengan *barodak* kedua tangan yaitu mulai dari *ima kanan* ‘tangan kanan’ dengan arah dari bawah menuju ke atas setelah itu *ima kiri* ‘tangan kiri’ pun dengan arah yang sama. Terakhir dilakukan setelah itu adalah *rapancar*, yaitu melekatkan racikan daun *pancar* pada kuku tangan dimulai dari *ima numpu* ‘ibu jari tangan’ bagian kanan. *Pengantan sabai* juga mendapatkan perlakuan yang sama, mulai dari memutari dengan *sisir*, *silet*, dan *kesena* sebanyak tiga putaran sampai dengan *rapancar*. Sebelum beranjak ke tempat semula, *pemandu odak* membersihkan tangan lalu menyalami *wali pangantan sabai* dan *wali pangantan salaki* secara bergantian. Selama proses berlangsung sesekali *inaq odak* akan menyebarkan *beteq* ke arah *pangantan*.

Tahap selanjutnya *barodak* dilakukan oleh *baing odak* secara bergantian satu persatu, biasanya dimulai dari orang yang paling dituakan. Catatan penting di sini bahwa orang-orang yang ditunjuk merupakan orang yang dihormati, disegani, tokoh masyarakat atau dituakan dan merupakan perwakilan keluarga masing-masing *pangantan*. *Baing odak* hanya akan melakukan tiga tahapan *barodak* yaitu *odaq rua*, *odaq ima*, dan *rapancar* sama seperti yang dilakukan *pemandu odaq* sebelumnya, kemudian mencuci dan membersihkan tangan lalu menyalami *wali pengantan sabai* dan *wali pangantan salaki*.

Setelah semua *baing odak* telah selesai, kini giliran *inaq odak* yang akan menyempurnakan *odaq*, meratakan *odaq rua* dan *odaq ima*, dan melengkapi *pancar* pada semua jari-jari tangan *pangantan*. Selanjutnya, penutupan *barodak* dilakukan kembali oleh *pemandu odak* dengan mengitari kedua *pangantan* dengan *lilin* yang sebelumnya telah diletakkan di dalam *baku keraeng* dan ditimbun dengan *loto*. *Pemandu odak* akan mengitarikan *lilin* pada kedua *pangantan* yang saling berhadapan sebanyak tiga kali dimulai dari arah

kanan, lalu *lilin* tersebut harus diitiup secara bersama oleh *pangantan*. *Loto* di dalam *baku keraeng* akan diambil satu atau dua butir oleh *pemandu odak* dan ditempelkan pada masing-masing *tataq* ‘kening’ *pangantan*. Sementara itu *inaq odaq* akan mempersiapkan *songkol* dan *telor kelaq* pada dua sendok, kemudian diberikan kepada *pangantan* dan harus dimakan dengan cara *saling siap* ‘saling menyuapi’. *Saling siap* merupakan proses terakhir yang sekaligus menutup acara *barodak*.

Buah-buahan akan dibagikan kepada ibu-ibu yang hadir. Alunan musik *gong genang* akan terus terdengar sampai para tamu telah beranjak meninggalkan tempat acara. *Pangantan* tidak disarankan untuk menghapus *odaq* dan *pancar*, hasil *odak* dan *pancar* akan dibiarkan sampai besok pagi. *Odak* dan *pancar* akan dibersihkan saat *mani sentek aiq siwaq* yaitu mandi sebelum akad yang dipandu oleh *inaq odak*, *inaq odak* akan meluluri dengan *lulur loto* kemudian memandikan *pangantan*. Setelah *mani sentek aiq siwaq* telah selesai barulah dilakukan persiapan akad nikah.

Tabel 1. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat pada prosesi barodak

No.	Leksikon	Glos
1.	<i>Bagenang</i>	‘memainkan musik tradisional Sumbawa yang terdiri dari alat musik <i>gong</i> , <i>genang</i> , dan <i>lole/serune</i> ’
2.	<i>Barodak</i>	‘berlulur’ (Kamus Sumbawa-Indonesia, 2009: 155)
3.	<i>Rapancar</i>	‘mewarnai kuku/ memerahkan kuku’ (Kamus Sumbawa-Indonesia, 2009: 165)
4.	<i>Badaet</i>	‘menguris bulu alis’
5.	<i>Putar sisir, silet, ke kesena</i>	‘memutari dengan <i>sisir</i> , <i>silet</i> , dan cermin disekitar kepala masing-masing calon mempelai laki-laki dan perempuan’
6.	<i>Sor beteq</i>	‘menyebarkan beras berwarna kuning, hijau, dan merah yang telah disangrai’
7.	<i>Putar lilin</i>	‘memutari <i>lilin</i> disekitar kepala calon mempelai laki-laki dan perempuan’
8.	<i>Tiup lilin</i>	‘kedua calon mempelai meniup <i>lilin</i> secara bersama-sama’
9.	<i>Saling siap</i>	‘kedua mempelai saling menyuapi <i>songkol</i> dan <i>telor kelaq</i> ’
10.	<i>Sume sisin</i>	‘cincin pernikahan yang harus

		disembunyikan di bawah lidah kedua calon mempelai'
--	--	--

Tabel 2. Benda-benda hasil karya manusia dalam prosesi *barodak*

No.	Leksikon	Glos
1.	<i>Odaq</i>	‘lulur yang terbuat dari beras ketan yang digiling halus ditambah beberapa macam bahan lain seperti <i>don nangka</i> , <i>don ganista</i> , <i>kemang rampai</i> , dll’
1.	<i>Don nangka</i>	‘daun nangka’
3.	<i>Don ganista</i>	‘daun ganista (tumbuhan khas sumbawa)’
4.	<i>Don balik sumpa</i>	‘daun balik sumpah, khas sumbawa’
5.	<i>Babak bage</i>	‘kulit pohon asam’
6.	<i>Babak kayu jawa</i>	‘kulit kayu jawa’
7.	<i>Kemang rampe</i>	‘bunga rampai’
8.	<i>Pancar</i>	‘Pewarna kuku yang menghasilkan warna merah terbuat dari daun inai yang ditumbuk halus’
9.	<i>Beteq</i>	Beras berwarna kuning, hijau, dan merah yang disangrai
10.	<i>Me lege</i>	‘nasi ketan’
11.	<i>Telor kelaq</i>	‘telur ayam yang telah direbus’
12.	<i>Silet</i>	‘pisau berupa lempengan baja kecil dan tipis, biasanya bermata dua (tanpa pegangan)’
13.	<i>Sisir</i>	‘alat untuk merapikan atau mengatur rambut, terbuat dari tanduk, plastik, atau logam, bergerigi tipis dan rapat’
14.	<i>Kesena</i>	‘cermin: kaca bening yang salah satu mukanya dapat memperlihatkan bayangan benda-benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dsb.’
15.	<i>Kampu</i>	‘Kotak tempat cermin’
16.	<i>Cindroang</i>	‘Kelambu tempat duduk khusus pasangan pengantin’
17.	<i>Payung gantong</i>	‘payung berwarna hitam yang digantung di atas dalam <i>cindroang</i> ’
18.	<i>Tipar peserok</i>	‘tikar sebagai alas duduk mempelai di dalam <i>cindroang</i> (kelambu pengantin)’
19.	<i>Galang</i>	‘bantal kepala’
20.	<i>Lilin</i>	‘lilin’
21.	<i>Baku keraeng</i>	‘wadah tradisional berbentuk kubus yang terbuat dari anyaman lontar sebagai wadah 7 lilin’
22.	<i>Minyak mandar</i>	‘Minyak yang terbuat dari <i>nyur lala</i> dan <i>pusuk jati</i> ’
23.	<i>Nyur lala</i>	‘kelapa yang diolah menjadi minyak (minyak kelapa)’ (bahan <i>minyak mandar</i>)
24.	<i>Pusuk jati</i>	‘pucuk pohon jati’ (bahan <i>minyak mandar</i>)
25.	<i>Sisin kawin</i>	‘cincin kawin’
26.	<i>Buah-buahan</i>	‘Buah-buahan’
27.	<i>Gong</i>	‘gong’
28.	<i>Genang</i>	‘gendang tradisional dari <i>sumbawa</i> ’
29.	<i>loleg</i>	‘alat musik tiup tradisional <i>sumbawa</i> serupa suling yang terbuat dari daun lontar’
30.	<i>Nyur udag</i>	‘kelapa muda’
31.	<i>Kreg alang</i>	‘kain khas <i>sumbawa</i> ’
32.	<i>Lamung</i>	‘jas tertutup berlengan panjang’
33.	<i>Pabasa alang</i>	‘selendang songket /selempang pengantin laki-laki’
34.	<i>Lamung pene</i>	‘baju pengantin wanita’
35.	<i>Pending perak</i>	‘ikat pinggang pengantin wanita’
36.	<i>Sapu to'a</i>	‘sapu tangan yang disampirkan pada bahu kiri pengantin wanita’
37.	<i>gelang</i>	‘gelang tangan pengantin wanita’
38.	<i>Koari/ kemang tonang sebai</i>	‘aksessoris yang melingkar di leher dikenakan pengantin oleh wanita’
39.	<i>Kemang goyang</i>	‘aksessoris wanita yang dikenakan di kepala seperti mahkota’
40.	<i>Selempang selaki</i>	‘kain selempang panjang yang melingkari bahu sampai pinggang dikenakan oleh pengantin laki-laki’
41.	<i>Sapu tobo</i>	‘penutup kepala pengantin laki-laki’
42.	<i>Tare</i>	‘nampan yang memiliki kaki penyanggah dan terbuat dari kuningan’
43.	<i>Pemongka tanaq</i>	‘kuali yang terbuat dari tanah liat’
44.	<i>Ai pekotak</i>	‘kobokan’
45.	<i>Kre puti</i>	‘kain putih’
46.	<i>Pipis bongkang</i>	‘uang logam yang berlubang di tengah-tengahnya’
47.	<i>Wali pengantan selaki</i>	‘wali pengantin wanita (bisa ibu /saudara perempuan/ yang mewakili dari pengantin wanita)’
48.	<i>Wali pengantan sebai</i>	‘wali pengantin laki-laki (bisa ibu /saudara perempuan/ yang mewakili dari pengantin laki-laki)’
49.	<i>Inaq odaq</i>	‘pengampu prosesi <i>barodak</i> ’

50.	<i>Pembuka odaq</i>	'tetuah yang dipercayakan untuk mengawali dan menutup prosesi <i>barodak</i> '
51.	<i>Grup ratib rebana</i>	'pemain musik <i>gong genang</i> '
52.	<i>44 macam kemang</i>	'44 jenis bunga seperti mawar, melati, kamboja, dan lain-lain' (bahan <i>odaq</i>)
53.	<i>jontal bentuk kipas ke ular</i>	'sejenis lontar yang dibuat bentuk kipas dan ular'
54.	<i>Cinde</i>	'benang 7 warna (hitam, putih, ungu, biru, hijau, merah, dan kuning)'
55.	<i>Songkol</i>	'beras ketan 3 warna'
56.	<i>Sampar umpu</i>	'kain lapis 3 warna (hijau, merah, dan hitam)'
57.	<i>Dila malam</i>	'sulur dari buah jarak dicampur bunga kelengkeng kemudian dililit dengan kayu'
58.	<i>Api ramben(dupa,don bawang puti, bawang mira)</i>	'dupa, daun bawang putih, dan bawang merah dibakar di dalam <i>pemongka tanaq</i> '
59.	<i>Dupa</i>	'dupa'
60.	<i>Don bawang puti</i>	'daun bawang putih'
61.	<i>Bawang mira</i>	'bawang merah'

PEMBAHASAN

Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks dari Ide, Gagasan, Nilai, Norma, Peraturan

Wujud ide/ gagasan tentang ke-Tuhan-an

Wujud ide/ gagasan dalam budaya *barodak* tentang ke- Tuhan-an hanya ada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya *barodak* merupakan wujud kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia dalam hubungannya dengan masalah keagamaan atau kepercayaan religi orang-orang Sumbawa. Masyarakat Sumbawa percaya bahwa serangkaian upacara adat yang dilakukan tujuannya hanya mengharapkan ridha dan izin Allah Swt. Oleh karena itu, masyarakat Sumbawa melakukan penyucian dan pembersihan diri dalam rangka sebelum melakukan ikrar suci atau akad nikah dimana kedua mempelai akan bersumpah di hadapan Allah Swt. dengan malaikat dan kerabat sebagai saksinya. Selain itu, dalam prosesi *barodak* ditemukan beberapa jumlah angka-angka ganjil seperti tiga kali mengoleskan *odak*, tiga kali memutari *sisir*, *silet*, dan *kesena*, tujuh lilin, 7/9/11 jumlah *baing odak*, tiga kali memutari lilin, dan lima warna *songkol*. Jumlah-jumlah

ganjil dipercaya oleh masyarakat Sumbawa sangat disenangi Allah Swt., terbukti dari adanya tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, 99 asmaul husna, lima waktu sholat fardu, tiga belas rukun sholat, dan sebagainya.

Wujud ide/ gagasan tentang keselamatan

Dari berbagai tahapan prosesi *barodak* tujuan secara khusus selain sebagai pembersihan dan penyucian jiwa raga, *barodak* juga sesungguhnya berusaha memberikan gambaran serta mempersiapkan kedua calon mempelai lahir dan bathin terkait kehidupan rumah tangga sebagai suami dan istri. Segala hal-hal buruk dibuang, dbersihkan, kemudian disucikan agar bersih lahir bathin dalam mempersiapkan kehidupan yang baru. Wujud ide/ gagasan tentang keselamatan di sini juga mengacu pada sukses dan lancarnya serangkaian acara adat pernikahan yang akan digelar agar selamat sampai semua tahapan upacara pernikahan selesai.

Wujud Ide/ Gagasan tentang Rezeki

Selain sistem kepercayaan dan keyakinan yang tercermin dalam prosesi *barodak*, terdapat pula sistem gagasan-gagasan mereka tentang maut, jodoh, dan rezeki yang telah digariskan oleh Allah. Konsep bahwa maut, jodoh, dan rezeki telah ditentukan oleh Allah merupakan kepercayaan yang diyakini oleh orang islam, begitupun masyarakat Sumbawa. Namun, di luar dari pada itu masyarakat Sumbawa yakin bahwa ketentuan itu tidak akan diberikan Allah jika manusia hanya berdiam diri khususnya terkait rezeki dan jodoh. Oleh karena itu, masyarakat Sumbawa juga melakukan beberapa usaha agar kedua hal itu dapat segera tercapai.

Terkait dengan rezeki berupa jodoh, dalam prosesi *barodak* umumnya dihadiri oleh kaum wanita yang sudah menikah dan tidak sedikit para wanita yang belum menikah atau belum mendapatkan jodoh. Para gadis, terutama yang ingin segera mendapatkan jodoh, akan ikut mengodak dirinya dengan *odak sisir barodak pangantan*. Hal ini dipercaya bahwa dengan ikut mengolesi/ menggunakan *odak pangantan*, maka akan enteng jodohnya, bahkan akan segera menikah karena kepercayaan bahwa jodoh yang jauh akan didekatkan, yang tersembunyi diperlihatkan, dan yang masih menggantung hubungannya akan segera menjadi sah. Selain

itu, masyarakat Sumbawa percaya bahwa dengan banyak beramal dan bersedekah akan memudahkan dan memperlancar datangnya rezeki sehingga dalam *barodak* terdapat cindera mata berupa barang dari pihak keluarga mempelai sebagai ucapan terima kasih kepada ibu-ibu *baing odak* dan tidak lupa pula membagikan buah-buahan yang telah disiapkan sebagai bekal untuk dibawa pulang oleh para tamu undangan.

Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat

Adapun tujuan mengapa aktivitas di atas harus dilakukan selama prosesi *barodak* adalah berikut penjelasan dari masing-masing wujud kompleks aktivitas serta tindakan berpola pada prosesi *barodak*.

Bagenang, bagenang adalah memainkan musik tradisionl Sumbawa yang terdiri dari alat musik *gong, genang*, dan *lole/ serune* musik tradisional khas yang ada di suku *Samawa*. Hampir setiap upacara adat di Sumbawa akan menghadirkan alunan musik *gong genang*. Adat pernikahan suku *Samawa* yang terdiri dari beberapa tahapan pun menghadirkan musik *gong genang* antara lain pada tahapan acara *nyorong, maniq pengantan, dan barodak*. Kepercayaan masyarakat Sumbawa bahwa musik *gong genang* selain sebagai alunan musik pengisi acara, dipercaya juga bahwa dengan dihadirkannya musik *gong genang* maka kelak keturunan-keturunan kedua calon mempelai dijauhkan dari ganguan telinga atau pendengarannya dengan kata lain agar anaknya kelak tidak tuli. Hal ini salah satunya didasari akan alunan suara musik dari *gong genang* yang keras dan menggema.

Barodak, berlulur atau *barodak* merupakan poin inti dari prosesi *barodak pangantan*. *Barodak* merupakan kegiatan meluluri wajah dan tangan *pangantan salaki* dan *pangantan sabai* dengan *odak* dan dilakukan oleh *inaq odak* serta kaum ibu-ibu. Makna secara umum berlulur ini hampir sama yaitu mebersihkan, namun dalam masyarakat Sumbawa, memiliki makna lebih dari sekedar membersihkan tetapi menyucikan diri. Suci dalam artian membersihkan segala kesan-kesan negatif yang ada dalam jiwa selama masa hidup. Selain itu, dengan *barodak* maka *pangantan* akan dibersihkan jiwa dan raganya agar siap menghadapi kehidupannya

setelah menjadi suami maupun istri. Masyarakat Sumbawa juga percaya bahwa setelah *barodak* akan membuat *pangantan* bersinar/ bercahaya, kulit putih bersih laksana warna *odak* yang putih, serta akan memancarkan aura positif bak raja dan ratu saat akad nikah dan resepsi pernikahannya.

Rapancar ‘mewarnai kuku/ memerahkan kuku’ *pancar* atau daun inai yang sudah ditumbuk akan dioleskan pada kuku-kuku *pangantan*. *Pancar* akan menimbulkan warna merah pada kuku hal ini bertujuan agar menge luarkan aura warna yang cerah karena akan kontras dengan paduan warna putih dari *odak* sehingga memberikan aura kegembiraan dan bersuka cita.

Badaet ‘menguris bulu alis’, *pemandu odak* adalah orang yang bertugas untuk *badaet*. *Pangantan* akan dikuris alisnya dengan silet kemudian disisir hal ini bertujuan agar membersihkan sisa-sisa keburukan baik yang nampak maupun tidak dari kedua *pangantan*.

Putar sisir, silet, ke kesena, sebelum *badaet* dalam prosesi *barodak* terlebih dahulu *pemandu odak* akan memutari *pangantan* dengan sisir, silet, dan cermin sebanyak tiga kali. Tujuan dilakukan hal ini adalah bahwa dengan ketiga benda yaitu silet, sisir, dan cermin dimaknai bahwa membersihkan diri, mempercantik diri, dan agar saat melihat satu sama lain merupakan cerminan dari diri sendiri. Sementara angka tiga bermakna bahwa suku *Samawa* merupakan mayoritas muslim sehingga kepercayaan masyarakatnya bahwa tiga kali putaran dimaknai Allah Swt. menyukai angka-angka ganjil.

Sor beteq ‘menyebarluaskan beras berwarna kuning, hijau, dan merah yang telah disangrai’. *Beteq* yang terdiri dari 3 warna ini melambangkan warna-warni dalam hidup terutama hal negatif yang harus dibuang dari diri kedua calon pengantin. *Sor* ‘menyebarluaskan’ *beteq* ini diarahkan kepada kedua mempelai yang sedang diodak oleh *pembuka odak* dan ibu-ibu *baing odak* disela-sela acara *barodak* serta dilakukan oleh *inaq odak*.

Putar lilin dilakukan di bagian akhir atau penutup prosesi *barodak*. Setelah ibu-ibu atau *baing odak* telah selesai mengodak *pangantan*, barulah oleh *pemandu odak* melakukan bagian terakhir prosesi dimulai dari memutari lilin disekitar kepala calon mempelai laki-laki dan perempuan, namun sebelumnya *pangantan* akan

diarahkan untuk duduk saling berhadapan kemudian *putar lilin* dilakukan sebanyak tiga kali. Tujuh batang lilin putih bermakna angka ganjil yang dipercaya disenangi oleh Allah Swt. begitu pun dengan memutarkan lilin tersebut sebanyak tiga kali putaran. Cahaya api dari lilin diharapkan dapat terus memberikan cahaya dalam rumah tangga yang bersumber dari Allah Swt.

Setelah *putar lilin* selesai *pangantan* harus *tiup lilin barema*, yaitu meniup lilin secara bersama-sama antara *pangantan salaki* dan *pangantan sabai*. Hal ini bertujuan agar kedua mempelai selalu bersama-sama dalam hitam putih perjalanan rumah tangganya serta memusnahkan masalah-masalah yang tidak seharusnya ada.

Saling siap 'saling menuapi' saling menuapi *songkol* dan *telor kelaq* merupakan proses paling akhir yang harus dilakukan *pangantan*. Adapun makna dari *songkol* adalah nasi ketan berwarna putih, hitam, merah, hijau, dan kuning yang disusun di atas nare seperti lima tumpukan gunung, dari kelima warna yang berbeda melambangkan beragam perbedaan yang akan dijadikan satu dalam ikatan pernikahan begitu pun dengan *telor kelaq* diibaratkan semua perbedaan dijadikan satu kesatuan yang utuh sehingga *Saling siap* sendiri bermakna bahwa selain menyatukan segala perbedaan juga agar kedua calon mempelai tetap saling cinta, sayang menyayangi, dan saling rindu satu sama lain.

Sementara *sisin kawin* 'cincin kawin' akan disembunyikan di bawah lidah kedua calon mempelai sepanjang acara prosesi *barodak* berlangsung, cincin kawin laki-laki akan disembunyikan di bawah lidah *pangantan sabai* dan sebaliknya, tujuannya adalah agar kedua calon mempelai tidak bisa melakukan komunikasi berlebihan selama prosesi *barodak* berlangsung. Selain itu *sisin kawin* merupakan lambang adanya ikatan antara *pangantan* dengan adanya *sisin kawin* maka diharapkan ikat yang ada antara kedua mempelai pun semakin erat.

Wujud Kebudayaan sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang ada dalam prosesi *barodak* ditemukan kurang lebih sekitar 61. Semua benda-benda ini merupakan wujud yang

paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan yang ada. Benda-benda ini berupa wujud fisik yang nyata berupa benda-benda hasil budaya yang dapat dengan langsung diamati oleh indra manusia. Benda-benda tersebut diklasifikasi menjadi wujud benda yang berkaitan dengan alam, wujud benda yang berkaitan tempat, dan wujud benda yang berkaitan dengan peralatan. Benda-benda hasil budaya yang ada dalam prosesi *barodak* ini dipaparkan sebagai berikut.

Wujud Benda yang Berkaitan dengan Alam

Odak

Odak merupakan wujud benda yang paling penting dalam prosesi *barodak* yang mana diracik dari bahan-bahan berupa *loto lege*, 44 macam *kemang*, seperti *don nangka*, *don ganista*, *don balik sumpa*, *babak bage*, *babak kayu jawa*, *kemang rampe*, *kemang mawar*, *kemang pelam*, *kemang kamboja*, dll. Semua bahan-bahan ini digiling halus lalu dibentuk bulat-bulat menjadi *odak*. 44 macam *kemang* yang dimaksud adalah 44 jenis bunga-bunga, namun tidak harus berjumlah 44 bisa kurang atau lebih karena hanya merupakan syarat saja. *Odak* memiliki warna putih dan aroma yang harum karena dibuat dari bunga-bunga yang menimbulkan wewangian yang khas. Kepercayaan masyarakat Sumbawa bahwa *odak* dapat mensucikan dan membersihkan *pangantan* serta menimbulkan aura ketampanan dan kecantikan yang dipancarkan dari warna putih bersih serta sepanjang prosesi adat pernikahan *pangantan* akan putih, bersih, dan harum semerbak bunga-bunga. Semua bahan-bahan *odak* murni dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar atau berasal dari alam.

Bahan-bahan *odak* yang digunakan memiliki makna secara implisit bagi masyarakat Sumbawa seperti 44 macam *kemang* yang terdiri dari *don nangka*, *don ganista*, *don balik sumpa*, *babak bage*, dan *babak kayu jawa*. Masing-masing bahan ini berasal dari pohon yang tinggi dan besar, tidak terlalu membutuhkan air setiap saat, dan beberapa merupakan pohon yang khas hanya berasal dari *tana Samawa* seperti *ganista* yang disinyalir hanya ada di Sumbawa.

Bunga-bunga seperti *kemang rampe* 'bunga rampai', *kemang mawar* 'bunga mawar', *kemang pelam* 'bunga mangga', *kemang kam-*

boja ‘bunga kamboja’, dan sebagainya, selain tujuanya sebagai wewangian juga bunga-bunga ini menjadi perwakilan bagi sifat dasar manusia, ada yang baik dan buruk, seperti adanya *ke-mang mawar* yang berduri diharapkan menjadi acuan kedua mempelai untuk selalu menjaga diri dan kehormatan pasangannya, *kemang melati* yang walaupun kecil dapat menebarkan aroma harum yang semerbak, ini diharapkan berlaku pada kedua mempelai yang meskipun misalnya nanti dalam keadaan sederhana tetapi tidak boleh lupa untuk tetap menebar kebaikan kepada semua orang.

Pancar

Pancar adalah pewarna kuku yang menghasilkan warna merah terbuat dari daun inai yang ditumbuk halus. *Pancar* akan memberikan kesan kegembiraan menyambut pesta pernikahan, terlebih lagi warna *odak* yang putih ketika dipadukan dengan *pancar* yang merah akan semakin memancarkan kegembiraan karena warna-warna cerah melambangkan rasa suka cita seperti warna merah.

Beteq

Beteq terdiri dari beras berwarna kuning, hijau, dan merah yang disangrai, *beteq* yang terdiri dari tiga warna ini melambangkan warna warni dalam hidup. *Beteq* akan disebarluaskan ke arah *pangantan* sesekali selama prosesi *barodak* berlangsung. Warni-warni *beteq* melambangkan hal negatif yang harus dibuang dari diri kedua calon pengantin. *Beteq* berasal dari beras yang merupakan makanan pokok yang selalu dimakan oleh masyarakat di Indonesia umumnya. Hal ini menggambarkan bahwa segala bentuk kebaikan dan keburukan di dalam hidup ini mau tidak mau pasti akan dirasakan. Dengan kata lain, sebagai manusia harus jeli dalam menepis dan membuang hal-hal negatif yang ada dalam hidup.

Bawang Mira dan *Bawang Puti*

Bawang mira ‘bawang merah’ dan *bawang puti* ‘bawang putih’ diletakkan di dalam *pemongka rawa* dan dibakar bersama dupa selama prosesi *barodak* berlangsung. *Bawang mira* dan *bawang puti* merupakan bahan-bahan makanan, kedua bahan ini melambangkan kehidupan rumah tangga khususnya terkait sandang

dalam kehidupan rumah tangga kedua mempelai, dimana diharapkan agar dapat telalu terpenuhi.

Dupa

Dupa merupakan pelengkap *api ramben*, wangi *dupa* yang keluar saat dibakar selain bertujuan agar suasana prosesi menjadi nyaman dan menimbulkan aroma harum yang khas dari *dupa*. *Dupa* dikaitkan dengan wangi harum yang diharapkan akan selalu hadir dalam rumah tangga, menjadi tugas istriyah agar bagaimana suami selalu betah di rumah dengan menyiapkan makanan dan merawat selalu diri dan tempat tinggal agar selalu nyaman untuk ditempati.

Buah-buahan

Dalam prosesi *barodak* buah-buahan yang ada akan dibagi-bagikan kepada ibu-ibu tamu undangan yang hadir. Buah-buahan merupakan pemanis, berkah, rizki. Buah-buahan diandaikan sebagai kelebihan rezeki yang didapat yang bersumber dari Allah Swt. dan sebaiknya dibagikan kepada yang membutuhkan jika ada kelebihannya.

Api Ramben

Api ramben terdiri dari *dupa*, *don bawang puti*, dan *bawang mira* yang dibakar didalam *pemongka tanaq*. Sepanjang prosesi *barodak* *api ramben* akan terus menyala. *Pemongka tanaq* oleh masyarakat Sumbawa jaman dulu sering digunakan untuk memasak. Dengan menyalaikan *api ramben* diharapkan dalam rumah tangga terutama untuk urusan dapur kelak tetap akan tercukupi.

Wujud Benda yang Berkaitan dengan Tempat

Cindroang

Cindroang adalah kelambu tempat duduk khusus pasangan pengantin, di dalam *cindroang* hanya boleh duduk *pangantan salaki*, *pangantan sabai*, *wali pangantan salaki*, dan *wali pangantan sabai*. *Cindroang* merupakan singgasana calon pengantin yang akan mengarungi rumah tangga, diibaratkan rumah yang didiami berdua dalam mengarungi rumah tangga dan keluarga

hanya merupakan pendamping yang bertugas untuk mendampingi sementara yang menjalankan adalah kedua calon mempelai itu sendiri.

Tipar Peserok

Tipar peserok adalah tikar yang menjadi alas tempat duduk *pangantan* di dalam *cindroang*. Simbol tikar sebagai alas yang ditempati bersama oleh kedua calon pengantin agar kemanapun berpijak sebisa mungkin harus selalu berdua dipijakan yang sama.

Wujud Benda yang Berkaitan dengan Peralatan

Silet

Silet adalah pisau berupa lempengan baja kecil dan tipis, biasanya bermata dua (tanpa pegangan), *silet* digunakan untuk merapikan sedikit rambut dan alis sebagai simbol membuang hal-hal negatif dalam diri *pangantan*

Sisir

Sisir adalah alat untuk merapikan atau mengatur rambut, terbuat dari tanduk, plastik, atau logam, bergerigi tipis dan rapat. *Sisir* melambangkan kegiatan merawat dan mempercantik diri khususnya pengantin wanita bahwa merawat atau mempercantik diri ditekankan hanya boleh dilakukan jika untuk pasangan.

Kesena

Kesena adalah cermin kaca bening yang salah satu mukanya dapat memperlihatkan bayangan benda-benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya. Saat melihat diri/pasangan maka mencerminkan diri sendiri, masing-masing agar dapat saling menyelami pribadi pasangan.

Payung Gantong

Payung gantong adalah sejenis payung berwarna hitam yang digantung di atas dalam *cindroang*. Payung melambangkan bahwa kedua pengantin akan bersatu dalam satu atap rumah tangga.

Galang

Galang ‘bantal’ merupakan benda yang berhubungan dengan tempat tidur, bantal yang nyaman tentu akan membuat tidur pun menjadi nyenyak. Istri adalah orang yang paling bertanggung jawab akan kenyamanan suami untuk itu, diharapkan agar kelak kedua mempelai terutama sang istri selalu memperhatikan kebutuhan suaminya mulai dari bangun tidur sampai akan tidur kembali.

Lilin dan Baku Keraeng

Lilin yang diletakkan di dalam *baku keraeng* diilustrasikan sebagai cahaya penerangan dalam rumah tangga, sementara *baku keraeng* diilustrasikan sebagai rumah tangga yang selalu diterangi cahaya dari Allah.

Sisin Kawin

Sisin kawin adalah bukti ikatan antara kedua calon mempelai. Dalam masyarakat Sumbawa, *sisin kawin* akan menjadi bagian dari mahar yang akan disebutkan dalam ijab kabul. *Sisin kawin* biasanya berupa cincin emas, emas melambangkan harta atau kekayaan sehingga *sisin kawin* merupakan ilustrasi dari harta suami yang diberikan kepada istrinya dan sudah menjadi tugas istri untuk selalu menjaga harta suaminya.

Gong, Genang, dan Loleq

Alunan musik *gong genang* berasal dari perpaduan *gong*, *genang*, dan *loleq*. *Gong* dan *genang* merupakan alat musik yang ditabu/dipukul sementara *loleq* merupakan alat musik tiup yang bersuara tajam. Musik ini terdengar keras dan menggema, dipercaya juga bahwa dengan dihadirkannya musik *gong genang* maka kelak keturunan-keturunan kedua calon mempelai dijauahkan dari gangguan telinga atau pendengarannya dengan kata lain agar anaknya kelak tidak tuli.

Pangkenang

Pangkenang terdiri dari pakaian yang dikenakan oleh *pangantan salaki* dan *pangantan sabai* yang terdiri dari *kre alang*, *lamung*, *pabasa alang*, *lamung pene*, *pending perak*, *sapu*

*to'a, gelang, koari, kemang goyang, selempang salaki, dan sapu tobo. Pangkenang merupakan aksessoris lengkap khas Sumbawa yang harus dikenakan *pangantan* baik laki-laki maupun perempuan. Ini bertujuan agar terlihat gagah dan cantik serta merupakan busana kebesaran khas suku Sumbawa. Pangkenang menjadi pangan-dian kebutuhan papan dalam rumah tangga, suami adalah yang bertugas memenuhi kebutuhan papan dalam rumah tangganya.*

Pemongka Tanaq

Pemongka tanaq digunakan sebagai wadah tempat dibakar *api ramben*. Masyarakat Sumbawa zaman dahulu sering menggunakan *pemongka tanaq* untuk memasak, makna *pemongka tanaq* dan *api ramben* sejatinya merupakan perwujudan dari kebutuhan pokok manusia yang diharapkan akan tetap terpenuhi dalam rumah tangga kedua calon mempelai.

Pipis Bongkang, Kre Puti, Cinde, dan Jontal

Dalam *payung gantong* disematkan *paserok* yang menjadi simbol-simbol seperti *pipis bongkang, pipis bongkang* merupakan *paserok* yang berkaitan dengan materi, *kre puti* atau disebut kain kafan merupakan kain yang digunakan umat Islam dalam acara kematian dan digunakan untuk membungkus mayat. Kain kafan menjadi perlambangan agar sebagai manusia selalu mengingat adanya kematian. Dengan mengingat mati, maka manusia akan senantiasa selalu mengingat Tuhan. *Cinde* merupakan tujuh benang yang terdiri dari warna-warna, seperti merah yang melambangkan darah, putih melambangkan tulang, hijau melambangkan urat, kuning melambangkan empedu, dan sebagainya yang merupakan seluruh bagian dari wujud tubuh/ raga manusia. Warna-warna ini

kesemuanya mewakili seluruh anggota tubuh manusia. *Jontal* ‘lontar’ dibuat sedemikin rupa sehingga ada yang berbentuk kipas dan ular. Bentuk-bentuk ini merupakan perlambangan dari ujian/ cobaan dalam rumah tangga yang bisa bersumber dari berbagai hal seperti dari alam dan tumbuhan, hewan, bahkan manusia itu sendiri.

Inaq Odak, Wali Pangantan, Baing Odak, dan Grup Rateb Rebana

Dalam prosesi *barodak*, terdapat orang-orang yang merupakan tetua yang bisa dibilang sudah merasakan asam garam, pahit manis kehidupan berumah tangga. Kedua mempelai diharapkan belajar dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan rumah tangga setelah menikah nanti dengan bercermin dari orang-orang yang sudah terlebih dahulu melangkah, memperhatikan saran, mendengarkan nasihat, dan menghindari pelajaran buruknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai wujud kebudayaan dalam budaya *barodak* prosesi pernikahan adat Sumbawa, ditemukan wujud-wujud kebudayaan berupa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari ketiga wujud ini, wujud benda dan wujud aktivitas merupakan wujud yang paling konkret untuk diamati sehingga sistem budaya dalam masyarakat Sumbawa dapat tercermin secara dominan dalam kedua wujud tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Erna. 2008. *Selayang Pandang Nusa Tenggara Barat*. Klaten: Intan Pariwara.
- Harsono. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- _____. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Protomalayans “*Suku Sumbawa dan Nusa Tenggara Barat*” (online) <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/11/suku-sumbawa-nusa-tenggara-barat.html> (diakses 1 Januari 2016)
- Rafiek. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suratman dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan budaya Dasar*. Malang: Intermedia Malang.
- Tim Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah UMM. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Tim Pusat Bahasa. 2009. *Kamus Sumbawa-Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun Undang-Undang Dasar. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- <http://budaya.kampung-media.com/2014/05/16/barodak-luluran-calon-pengantin-budaya-sumbawa-3180> (diakses 18 April 2016).